

**PENCIPTAAN KARYA TARI “BEDHAYAN SIVAGRAHA” BERDASARKAN
PENGEMBANGAN MOTIF GERAK BEDHAYA DENGAN METODE KONSTRUKSI
JACQUALINE SMITH**

Oleh :

Ni Luh Putu Wiardani Astuti

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

Email : niluhputuwa@gmail.com

ABSTRAK

Karya tari Bedhayan Sivagraha, terilhami dari adat dan tradisi yang telah terpatrit, dalam jiwa masyarakat Jawa yang selalu mengagungkan kebesaran Dewa Siva, sebagai pemralina segala sesuatu yang sudah usang tidak layak berada didunia ini, sehingga harus dikembalikan ke asalnya Hyang Widhi Wasa. Di nusantara ini Dewa Siva dipuja dengan banyak cara salah satunya dengan mengucapkan mantram “*Om Nama Siwaya*”. Dewa Siva dikenal dengan nama Mahadewa Hara, Candra, Shakara, Civan, Nataraja, Ugrareto, Bhava, Sarwa, Satyam, Shivam, Sundaram, Kala, Mahakala, Vama-Deva, Manikmaya, Dhrtavrata. Maka Ciwagraha-lah sebagai tempat yang disucikan umat manusia (Prambanan) sebagai istana atau rumah Siva. Metode konstruksi menurut Jacqueline Smith (1985), merupakan petunjuk dalam penyusunan karya tari. Jacqueline Smith menuturkan ada lima metode kontruksi yang dideskripsikan. Jacqueline Smith menuturkan ada lima metode kontruksi yang dideskripsikan Yaitu, Eksplorasi, Improvisasi, Evaluasi, Pembentukan, dan Evaluasi terakhir.

Kata Kunci : Karya Tari, Bedhayan Sivagraha, Metode Konstruksi

ABSTRACT

The dance work of Bedhayan Sivagraha-, is inspired by the customs and traditions that have been imprinted in the soul of the Javanese people who always glorify the greatness of Lord Siva, as the paralytic of everything that is obsolete and does not deserve to exist in this world, so it must be returned to its origin Hyang Widhi Wasa. In this archipelago, Lord Siva is worshiped in many ways, one of which is by saying the mantra "Om Nama Shivaya". Lord Siva is known by the names Mahadeva Hara, Candra, Shakara, Civan, Nataraja, Ugrareto, Bhava, Sarwa, Satyam, Shivam, Sundaram, Kala, Mahakala, Vama-Deva, Manikmaya, Dhrtavrata. So Ciwagraha is a place that is sacred to mankind (Prambanan) as Siva's palace or house. The construction method according to Jacqueline Smith (1985), is a guide in the preparation of dance works. Jacqueline Smith said there were five construction methods described. Jacqueline Smith said there were five

construction methods described namely, Exploration, Improvisation, Evaluation, Formation, and the last Evaluation.

Keywords: Dance Works, Bedhayan Sivagraha, Construction Methods

I. PENDAHULUAN

Seni tari merupakan salah satu cabang seni yang sangat indah dan bersifat praktis. Jenis kesenian ini lekat dengan budaya Indonesia dari Sabang hingga Merauke. Seni tari identik dengan gerakan tangan, kaki, hingga kepala, rambut, badan dan seluruh anggota tubuh lainnya. Kesenian ini memiliki daya tarik tersendiri karena keindahan dan keluwesan para penarinya. Tak jarang seni tari yang indah juga membangkitkan para penonton untuk ikut menari. Pasalnya, seni tari diiringi musik yang indah dan terkadang nyanyian yang khas. Seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono (1980), menyebutkan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis dan indah. Ritmis berarti berkaitan dengan iringan dan indah artinya dapat menggetarkan rasa. Indikator dalam gerak yang ritmis adalah dilihat dari keselarasan dengan iringan atau iringan yang mengiringinya, sedangkan indikator gerak yang menggetarkan rasa adalah gerak yang dapat membuat perasaan penikmatnya menjadi lebih baik (bermanfaat, edukatif, menghibur).

Tari Bedhaya hidup dan berkembang di lingkungan istana Kasultanan Yogyakarta, Kadipaten Pakualaman, Kasunanan, dan Kadipaten Mangkunegaran di Surakarta. Tari Bedhaya sebagai penanda bertahtanya Sultan atau Sunan pada suatu periode tertentu. Bedhaya dalam dunia kehidupan tari adalah bentuk tari Klasik Jawa yang tumbuh dan berkembang di lingkungan keraton-keraton Jawa Mataram, yang hingga kini masih menjadi atribut kebesaran raja baik di Surakarta maupun Yogyakarta. Pada masa-masa pemerintahan raja, tari bedhaya diciptakan berdasar pada inspirasi raja terhadap peristiwa-peristiwa tertentu yang dialaminya. Kata bedhaya di lingkungan istana memiliki arti penari wanita atau dengan kata lain bahwa para penari wanita di lingkungan istana disebut sebagai abdi dalem bedhaya.

Bedhaya sebagai sebuah bentuk tari biasanya disajikan oleh (9) Sembilan orang penari putri pilihan dengan *gandhar* atau perawakan tubuh yang seimbang antara penari satu dengan lainnya. Dalam penyajiannya (9) Sembilan penari tersebut memiliki kedudukan yang berbeda di dalam ranah pemaknaan simbol-simbol kehidupan manusia, yaitu *batak, gulu, dada, endel, ajeg, endel weton, apit ngarep, apit mburi, dan buncit*. Angka Sembilan (9), yang bisa dihubungkan dengan kosmologi Hindu. Dalam kosmologi Hindu, angka sembilan dianggap sebagai angka yang sangat sakral. Karena angka ini melambangkan sembilan arah mata angin atau sembilan dewa penjaga mata angin. Oleh kalangan istana Jawa, jumlah penari bedhaya dikaitkan dengan faham *kejawen*, yaitu jumlah sembilan melambangkan jumlah lubang yang terdapat pada tubuh manusia, apabila manusia bisa *nutupi babahawan nawa sanga* yang berarti ‘menutup sembilan lubang’, ia akan menjadi manusia sempurna, karena manusia tersebut mampu mengekang kesembilan hawa nafsunya. Dan Angka Sembilan (9) merupakan bilangan terbesar menurut pandangan masyarakat memiliki makna simbolik yang dikaitkan dengan *jagad ageng* (dunia besar) makrokosmos, maupun *jagad alit* (dunia kecil) mikrokosmos. Pada masa pemerintahan istana Jawa tari Bedhaya dipandang sebagai tari keramat sehingga hanya akan dipertunjukkan pada acara-acara tertentu yang berkaitan dengan upacara-upacara besar istana. Salah satu yang mencirikan tari bedhaya adalah *tata rakit* atau formasi gawang yang digunakan menggunakan simbol-simbol gelar perang, antara lain *garudha nglayang, supit urang* dan sebagainya.

Kenyataannya, fenomena yang terjadi adalah tari Bedhaya hanya bisa ditarikan di Istana Keraton Yogyakarta dan Surakarta, karena Bedhaya yang merupakan tarian khusus atau sakral yang dimiliki Keraton kemudian disadur dalam bentuk lain namun masih berkiblat pada inti konsep dari tari Bedhaya. Kebanyakan para seniman tari kemudian menamai bentuk garapan baru tersebut dengan tari Bedayan. Tinjauan secara umum tentang arti Bedhaya mengungkapkan bahwa tari Bedhaya merupakan sebuah tarian yang memiliki peran sangat banyak terciptanya banyak tarian pada masa sekarang, yaitu kemudian munculnya berbagai macam tarian semi Bedhaya yang berjudul Bedayan. Sampai saat ini belum ada acuan yang menjelaskan secara rinci apa itu Bedayan. Bedayan sendiri sebenarnya merupakan gending yang mengiringi tari Bedhaya, biasanya disebut dengan lampah bedhayan (gendhing ladrang dan gendhing ketawang) sedangkan pertunjukan tarinya dengan berbagai konsep yang membingkai disebut Bedhaya.

Jumlah penari dalam tari Bedayan juga sama dengan tari Bedhaya, biasanya berjumlah Sembilan atau tujuh. Penokohan pun juga tidak ada, menggunakan tata rias yang sama, tata rakitnya pun sama dengan bedhaya yang sudah terstruktur. Tari Bedayan membawakan kisah tertentu namun tidak memiliki sifat magis, dengan pola garap simbolis. Adapun dapat disimpulkan bahwa tari Bedayan adalah tarian yang memiliki komposisi penari kelompok, penarinya pun bisa putra atau putri, namun tetap mengacu pada konsep pola garap tari Bedhaya, contohnya saja dari jumlah penari, jenis musiknya, pola lantai, kostum dan lain sebagainya. Tiruan tari Bedhaya yang masih memakai beberapa inti konsep dengan ragam gerak tari klasik Surakarta maupun gerak tari nusantara yang lain. Tari Bedhayan Sivagraha, dalam pembuatan koreografi menggunakan metode konstruksi Jacqueline Smith dan tidak lepas dari konsep tari Bedhaya yang ada didalam Keraton.

Didalam Umat Hindu khususnya Jawa Tengah masih kurang adanya sebuah Tarian Ritual khusus keagamaan, dimana banyak ritual-ritual keagamaan Hindu Jawa membutuhkan sebuah Tari untuk menambah estetika dan terinspirasi dari banyak candi-candi Siva terdapat di Jawa Tengah, maka sangatlah epik jika dibuat sebuah Penciptaan Karya Tari “Bedhayan Sivagraha” Berdasarkan Pengembangan Motif Gerak Bedhaya Dengan Metode Konstruksi Jacqueline Smith.

II. PEMBAHASAN

A. Metode Konstruksi Tari Bedhayan Sivagraha

Tari dengan konsep Bedhaya yang kemudian disebut Bedayan sudah banyak dijumpai di kalangan masyarakat tari di Yogyakarta dan Surakarta. Konsep-konsep yang terdapat dalam tari Bedhaya ini menginspirasi khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surakarta dalam menciptakan tarian diluar tembok Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Bedhaya yang merupakan tarian khusus atau sakral yang dimiliki Keraton kemudian disadur dalam bentuk lain namun masih berkiblat pada inti konsep dari tari Bedhaya. Kebanyakan para seniman tari kemudian menamai bentuk garapan baru tersebut dengan tari Bedayan Siapa pun boleh menciptakan tari dengan konsep Bedhaya atau menyerupai Bedhaya yang kemudian disebut sebagai Bedayan. Tinjauan secara umum tentang arti Bedhaya mengungkapkan bahwa tari Bedhaya merupakan sebuah tarian yang memiliki peran sangat banyak terciptanya banyak tarian pada masa sekarang, yaitu kemudian munculnya berbagai macam tarian semi Bedhaya yang berjudul Bedayan. Sampai saat ini belum ada acuan yang menjelaskan secara rinci apa itu Bedayan. Bedayan sendiri sebenarnya merupakan gending yang mengiringi tari Bedhaya, biasanya disebut dengan *lampah bedhayan* (gendhing ladrang dan gendhing ketawang), sedangkan pertunjukan tari dengan iringan *lampah bedhayan* disertai dengan kaidah-kaidah yang sudah ditetapkan disebut dengan tari Bedhaya.

Jumlah penari dalam tari Bedhayan juga sama dengan tari Bedhaya, biasanya berjumlah sembilan (9) atau tujuh (7). Penokohan pun juga tidak ada, menggunakan tata rias yang sama, tata rakitnya pun sama dengan bedhaya yang sudah terstruktur. Tari Bedayan membawakan kisah tertentu namun tidak memiliki sifat magis, dengan pola garap simbolis. Adapun dapat disimpulkan bahwa tari Bedayan adalah tarian yang memiliki komposisi penari kelompok, penarinya pun bisa putra atau putri, namun tetap mengacu pada konsep pola garap tari Bedhaya, contohnya saja dari jumlah penari, jenis musiknya, pola lantai, kostum dan lain sebagainya. Tiruan tari Bedhaya yang masih memakai beberapa inti konsep dengan ragam gerak tari klasik Surakarta maupun gerak tari nusantara yang lain. Salah satu tarian yang diciptakan sesuai dengan konsep Bedhayan adalah Bedhayan Sivagraha yang berarti “Rumah Siva”.

Karya tari Bedhayan Sivagraha, terilhami dari adat dan tradisi yang telah terpatrit, dalam jiwa masyarakat Jawa yang selalu mengagungkan kebesaran Dewa Siva, sebagai pemralina segala sesuatu yang sudah usang tidak layak berada didunia ini, sehingga harus dikembalikan ke asalnya Hyang Widhi Wasa. Di nusantara ini Dewa Siva dipuja dengan banyak cara salah satunya dengan mengucapkan mantram “*Om Nama Siwaya*” . Dewa Siva dikenal dengan nama Mahadewa Hara, Candra, Shakara, Civan, Nataraja, Ugrareto, Bhava, Sarwa, Satyam, Shivam, Sundaram, Kala, Mahakala, Vama-Deva, Manikmaya, Dhrtavrata. Maka Sivagraha-lah sebagai tempat yang disucikan umat manusia (Prambanan) sebagai istana atau rumah Siva. Berpijak dari fenomena tentang Sivagraha, maka penyusun tari terinspirasi dan terpacu untuk menggarap sebuah garapan tari Bedhayan Sivagraha dengan suasana keagungan serta pemujaan. Penari dari Bedhayan Sivagraha berjumlah tujuh (7) penari putri dengan pertimbangan menurut filosofi Jawa tujuh adalah *pitu* yaitu sebuah *pitulungan* (pertolongan), *pituduh* (petunjuk), *pitutur* (wejangan), sedangkan menurut Hindu diyakini istimewa karena jumlah cakra dalam tubuh manusia ada tujuh (7) yakni *muladara*, *swadisthana*, *manipura*, *anahatta*, *wisudhi*, *ajnya*, dan *sahasrara*, disebutkan dalam Lontar bernama: *Lontar Arga Patra*. Angka tujuh (7) juga istimewa, karena dalam Lontar *Purwa Gumi Kemulan* disebutkan bahwa lapisan bumi ada tujuh (7) yakni *Patala* (inti bumi= magma), *Witala*, *Nitala*, *Sutala*, *Satala*, dan *Ratala*, dengan demikian istimewa angka tujuh (7) maka penari tari Bedayan Sivagraha berjumlah tujuh (7).

Metode konstruksi menurut Jacqueline Smith (1985), merupakan petunjuk dalam penyusunan karya tari. Jacqueline Smith menuturkan ada lima metode konstruksi yang dideskripsikan.

1. Metode konstruksi I adalah pedoman konsep dalam proses penciptaan karya tari. Dalam metode konstruksi I penata tari harus mempertimbangkan rangsang tari, tipe tari, mode penyajian, dan seleksi. **Eksplorasi**, merupakan tahapan untuk mencari bentuk gerak dengan mengolah kemampuan tubuh dengan maksimal. Proses Ekplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merenung dan merespon. Eksplorasi muncul dari rangsangan luar sebagai pengalaman pertama bagi koreografer/penata tari. Rangsangan luar yang didapatkan oleh penata tari yaitu berasal dari rangsang dengar yang membuatnya berimajinasi menggunakan music kidung sebagai acuan ekplorasi motif gerak. Kemudian rangsang visual didapatkan penata tari melalui documenter dari gerak mudra Siva, serta referensi dasar dari buku laporan tentang tari Bedhayan.
2. Metode konstruksi II adalah cara penata tari Menyusun tahap awal sebuah karya tari dari motif gerak. Dalam metode konstruksi II penata tari harus menentukan motif, jenis motif, desain tari dari aspek waktu, desain tari dari aspek ruang, dan motif menuju komposisi. **Improvisasi**, Menurut Hawkins (1990), improvisasi merupakan proses penciptaan secara

langsung atau spontan tanpa terpikirkan dahulu. Improvisasi dapat dilakukan dengan Gerakan sederhana hingga Gerakan yang kompleks. Dalam karya tari “Bedhayan Sivagraha” improvisasi dilakukan dalam adegan pertama ketika yang lain melangkah menaruh dupa, satu orang ditengah improvisasi gerakan pemujaan.

3. Metode konstruksi III memuat tentang motif menuju ke komposisi kelompok, dimana kelompok sebagai elemen ekspresif, motif pengembangan dan variasi, aspek waktu dan ruang. **Evaluasi**, adalah pengkajian kembali dalam penemuan gerakan sebelumnya. Dalam penemuan gerakan tersebut perlu adanya evaluasi untuk pemantapan sebelum digunakan pada sebuah karya tari. Adanya evaluasi memberikan ketepatan baik dari rasa ataupun hitungan. Dibagian ini tari Bedayan Sivagraha membentuk pola-pola lantai yang mengacu dari tari Bedhaya, ada beberapa pola lantai yang diubah dan dijadikan sesuai dengan harapan, supaya terlihat lebih baik lagi.
4. Metode konstruksi IV adalah tahapan penyajian bentuk tari, dari motif menuju frase, seksi, tipe bentuk serta desain waktu. **Pembentukan**, seorang koreografer sudah melalui tahapan eksplorasi, improvisasi dan evaluasi dimana dari semua itu sebuah karya tari disusun dengan runut. Koreografer tidak boleh terburu-buru dalam tahapan ini. Karena menemukan bentuk yang diharapkan oleh seorang koreografer harus berupa pengalaman yang ia alami sendiri. Maksudnya disini adalah dalam penggarapan Bedayan Sivagraha melihat dari relief-relief Candi Siva, dan ada beberapa gerakan membentuk tribangga dan menggunakan tari seribu tangan untuk diending dari tari Bedayan Sivagraha itu sendiri.
5. Metode konstruksi V merupakan tahapan evaluasi. Dimana proses pengecekan ulang dengan cara mengulangi runutan sesuai elemen-elemen konstruksi. Didalam tari Bedayan Sivagraha mengalami evaluasi berulang-ulang dalam pembuatan karya tersebut. Untuk dijadikan sebuah karya yang menarik dan mengesankan. Dan membuat sebuah sinopsis Bedhayan Sivagraha agar publik dapat memahaminya, berikut adalah sinopsis dari tari Bedhayan Sivagraha,

“Bedhayan Siwagraha”

Bedhayan Ciwagraha adalah sebuah koreografi musical

Yang terilhami dari adat dan tradisi yang telah terpatrit

Dalam jiwa masyarakat Jawa yang selalu

mengagungkan kebesaran Dewa Ciwa

Sebagai pemralina segala sesuatu yang sudah usang

tidak layak berada didunia ini.

Sehingga harus dikembalikan ke asalnya Hyang Widhi Wasa.

Di nusantara ini Dewa Ciwa dipuja dengan banyak cara,

Salah satunya dengan “Om Nama Siwaya”.

Dan Siwa dikenak dengan nama Mahadewa Hara, Candra

Shakara, Civan, Nataraja, Ugrareto, Bhava, Sarwa, Satyam,

Shivam, Sundaram, Kala, Mahakala, Vama-Deva, Manikmaya,

Dhrtavrata.

Ciwa sendiri mengatakan beliaulah memberikan keberuntungan

yang baik hati, ramah, suka memaafkan, menyenangkan, memberikan banyak harapan, tenang.

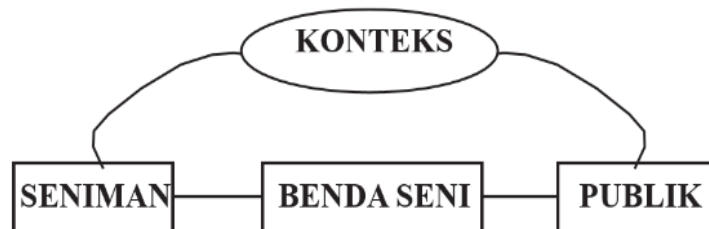
Maka Ciwagraha-lah sebagai tempat yang disucikan umat manusia (Prambanan) sebagai istana atau rumah Ciwa.

Karya ini mencoba menghadirkan sebuah koreografi musical dalam alur dan rasa dalam suasana penuh keagungan serta pemujaan. Karya ini disajikan dalam bentuk garap Bedhayan yang didukung oleh tujuh (7) penari dalam satuan rasa gerak dan musik gendhing yang mengirinya.

B. Bedhayan Sivagraha ditinjau Menggunakan Antropologi Seni

Setiap karya seni, sedikit banyak mencerminkan setting masyarakat tempat seni itu diciptakan. Secara tidak langsung, seorang seniman yang hidup dalam suatu masyarakat tertentu akan dididik oleh keadaan atau iklim seni di daerah tersebut.

Antropologi seni hendaknya melihat seni sebagai produk karya yang merupakan hasil dari proses teknis yang dikuasai oleh seseorang dalam suatu masyarakat sebagai seniman. Perhatian Antropologi Seni terutama mengkaji kemampuan dan kemahiran seniman dalam menuangkan gagasannya melalui media menjadi suatu produk karya seni, yang baik indah ataupun tidak, adalah menjadi bagian dari satu- kesatuan kegiatan dalam masyarakatnya. Ada tiga unsur yang terdapat dalam seni secara umum: unsur karya, unsur seniman dan unsur publik seni. Ketiganya saling berkait dalam satu kesatuan di dalam konteks tertentu.



Gambar 1. Kerangka Sederhana Unsur-unsur Seni

Dijelaskan didalam kerangka sederhana yakni unsur-unsur seni yaitu Unsur **benda seni** (karya) merupakan bagian kajian utama dari estetika: persoalan kebentukan, dan persoalan indah-tak indahnya karya tersebut. Meskipun demikian, unsur karya seni sebagai sebuah produk yang mewujudkan dalam bentuk tertentu juga menjadi penting adanya dalam antropologi seni, sebab ia menjadi penanda awal dimungkinkannya kelanjutan proses pengkajian dan analisa dalam suatu penelitian bagi para antropolog terhadap seniman sebagai pencipta karya tersebut, didalam penciptaan tari Bedhayan Sivagraha termasuk dalam benda seni.

Unsur yang kedua adalah publik seni, yaitu sekumpulan orang yang mengkonsumsi seni, baik

secara khusus ataupun tidak, ‘mengkonsumsi’ karya seni. Unsur ini merupakan bagian kajian utama dari sosiologi (seni). Tetapi bagaimanapun unsur publik juga secara tak langsung menjadi aspek lain yang diperhatikan para antropolog dalam penelitiannya. Publik seni, adalah unsur yang kemudian menerima, mengapresiasi bahkan memesan suatu karya yang diciptakan oleh seniman. Dengan demikian ia sedikit-banyak memberi pengaruh bagi seniman dalam mencipta karya, sehingga menjadi relevan pula dalam kajian antropologi seni, Bedhayan Sivagraha dibuat karena di Jawa khususnya kebutuhan acara ritual dan antara penonton dengan penari dengan khidmad, dapat dilihat dari Pose dari Gbr. 1. Tentang komposisi dari Tari Bedayan Sivagraha dengan berlatarkan Candi Prambanan.



Gbr. 1. Komposisi Tari Bedayan Sivagraha di Candi Prambanan

Unsur yang ketiga adalah seniman. Seniman memahami dan menguasai nilai seni dan nilai-nilai lain dalam masyarakat. Pendidikan seni yang didapat langsung dari masyarakat itulah yang mempengaruhi proses penciptaan karya seninya. Ia adalah pencipta karya seni yang baik diterima ataupun tidak oleh masyarakatnya, karya ciptaannya tersebut merupakan bagian dari produk sosial juga, yang sedikit-banyak dipengaruhi lingkungan serta masyarakatnya. Unsur seniman merupakan kajian utama dalam antropologi seni, yang tentu saja kaitannya dengan karya seni yang diciptakannya. Ketiga unsur seni yang tersebut di atas merupakan unsur-unsur terpenting yang menjadi perhatian antropolog dalam penelitiannya. Hanya saja perbandingannya tentu berbeda-beda bergantung pada tujuan dan kepentingan si peneliti dalam penelitian. Hal lain yang juga penting diperhatikan dalam sebuah penelitian antropologi seni adalah unsur konteks, yaitu persoalan kapan dan dimana objek penelitian muncul dan berada, serta kapan dan dimana peneliti seharusnya melakukan kajian yang tepat. Dengan Begitu penciptaan Bedhayan Sivagraha juga menggunakan dua pendekatan yaitu secara simbolik dan kontekstual.

1. Pendekatan Simbol

Seperti dijelaskan oleh Spradley bahwa dalam setiap kebudayaan, simbol-simbol yang ada cenderung untuk dibuat dan dimengerti oleh para warga masyarakat pendukungnya berdasarkan atas konsep-konsep yang mempunyai arti tetap dan disepakati bersama dalam suatu jangka waktu tertentu. Dalam menggunakan simbol-simbol, biasanya seseorang melakukan berdasarkan aturan-aturan untuk membentuk, mengkombinasikan, mengkategorikan bermacam-macam simbol dan menginterpretasikan simbol-simbol yang dihadapi atau yang merangsangnya (Spradley, 1972:18-35) didalam Purwadi. Pengetahuan tentang aturan-aturan itu dinamakan kode kebudayaan (*cultural code*). Kemampuan menggunakan simbol-simbol merupakan kemampuan yang hanya dimiliki manusia sebagai makhluk hidup, sehingga dengan kemampuannya itu manusia dapat belajar dan mengembangkan kebudayaan serta mewariskan kepada keturunannya. Betapa pentingnya kemampuan dapat menggunakan simbol-simbol telah diungkapkan oleh Leslie A. White (1966:32) didalam Purwadi sebagai berikut :

“...that the symbol is the basic unit of all human behavior and civilization ...All human behavior originates in the use of symbols. It was the symbols which transformed our anthropoid ancestors into men and made them human. All civilizations have been generated, and are perpetuated, only by the use of symbols... All human behavior consists of, or is dependent upon, the use of symbols. Human behavior is symbolic behavior, symbolic behavior is human behavior. The symbol is the universe of humanity”.

Dalam kehidupan manusia memang penuh tanda dan simbol. Segala sesuatu yang dilihat, dialami atau dikerjakan manusia diolah menjadi simbol- simbol. Segala sesuatu dalam kehidupan manusia diberi nilai atau arti tertentu yang menunjukkan maksud serta gagasan penciptanya. Dapat dikatakan bahwa dunia kebudayaan adalah dunia penuh simbol. Dalam simbol dapat dibaca dan ditemukan nilai-nilai sebagai ekspresi kehidupan dinamis manusia. Manusia berpikir, berperasaan dan bersikap dalam ungkapan-ungkapan simbolis. Simbol-simbol itu melontarkan pertanyaan bagaimana menanggapi situasi yang dihadapi di lingkungan. Sebagai salah satu fenomena budaya, pada dasarnya fenomena kesenian adalah suatu bentuk ekspresi, sebagai perwujudan atau simbolisasi dari perasaan dan pikiran manusia, tercakup pula pandangan-pandangannya atau nilai-nilai yang dianutnya.

Elemen dasar tari Bedayan Sivagraha mengandung elemen gerak, ruang, dan waktu. Dan elemen pendukungnya terdiri dari musik, tema, tata busana dan rias, tempat pentas, serta properti yang digunakan. Dapat dilihat pada Gbr. 2 salah satu gerakan yang ada didalam tari Bedayan Sivagraha.



Gbr. 2. Gerakan Seribu Tangan dari Bedayan Sivagraha

Gerak tari muncul disebabkan adanya tenaga yang menggerakkan, dan tubuh manusia sebagai alat untuk digerakan. Gerak berdasarkan jenisnya terbagi menjadi dua, yakni gerak maknawi dan gerak murni. Gerak dalam tari Bedayan Sivagraha sebagian besar termasuk jenis gerak maknawi. Gerak dalam tari Bedayan Sivagraha memiliki makna dan simbol yang beragam, namun tidak menutup kemungkinan makna simbolik dari satu gerak dan gerakan yang lain berhubungan atau bahkan sama. Gerak dalam tari Bedayan Sivagraha secara keseluruhan memiliki makna simbolik sebagai gerakan setiap umat Hindu yang memuja dewa Siva pasti akan datang ke rumah Siva dengan membawa sesaji berupa bunga, air, dan dupa sebagai sarana untuk memuja Dewa Siva.

Ruang dalam tari terbagi menjadi dua, yakni ruang yang diciptakan penari dan ruang pentas atau tempat penari melakukan gerak. Ruang dalam tari Bedayan Sivagraha adalah ruang gerak penari dalam menari, gerak tubuh penari sangat berpengaruh pada garis, volume, arah, level, arah hadap dan fokus. Didalam tari Bedayan Sivagraha tidak menutup kemungkinan pada ragam gerak tertentu memiliki kesamaan pada aspek ruang.

Waktu dalam tari adalah berapa lama penari melakukan gerak. Waktu meliputi aspek tempo, ritme, dan durasi. Waktu dalam tari Bedayan Sivagraha cenderung lambat, karena dalam satu gerakan menggunakan 4 hitungan setiap gerakannya. Ritme gerak yang ada pada tari Bedayan Sivagraha terdapat 2 macam, yaitu *ajeg* (tetap) dan *ngracik* (2 hitungan lebih cepat dari tempo musik). Durasi pada tari Bedayan Sivagraha yang digunakan untuk bergerak yaitu dimulai dari datangnya penari tari Bedayan Sivagraha dengan membawa dupa dan menaburkan bunga, dan diakhiri dengan membentuk pola seribu tangan kemudian keluar dengan *tristik*. Penari tari Bedayan Sivagraha menari selama 12 menit 46 detik.

Musik tari Bedayan Sivagraha diiringi dengan musik Ketawang, Ladrang, dan Lancaran dengan alunan gamelan Jawa dan ditambah dengan suara Saxophone yang membuat musik lebih hidup. Dan menggunakan syair mantram dan lirik yang mengagungkan Dewa Siva. Gending yang dibawakan dalam Bedayan Sivagraha diawali dengan mantram Siva yang pertama adalah mantram Maha Mrtyum Jaya Mantram :

*Om tryambakam yajamahe,
Sugandhim Pushtivardhanam,
Urvarukamiva bandhanaan,
Mrityormuksheeya mamritaam*

Yang berarti “Om Engkau yang bermata tiga, kita bermeditasi kepada-Mu, yang menembus dan memelihara semua wewangian. Semoga kita dibebaskan dari kekuatan penyakit, perbudakan, Kematian demi Keabadian. Ketika dibawakan gending dengan mantra Maha Mrtyum Jaya para penari keluar dengan menaburkan bunga dan mengambil posisi seakan-akan bertapa dengan 4 sisi arah mata angin dan ada satu orang yang menjadi pancer atau ditengahnya.

Kemudian dilanjutkan dengan mantram “Om Namah Sivaya” dalam bahasa sansekerta berarti Saya mohon perlindungan, tuntunan, dan keselamatan dari Dewa Siva. Lantunan mantram sebanyak 9 (sembilan) kali, dengan penari tiga orang berputar, kemudian 4 lainnya sebagai simbol arah mata angin dan diakhiri dengan gerakan tri bangga, dan tabur bunga, kemudian dilanjutkan dengan gerakan *Bedhayan* yang dilakukan bersama-sama, dan didalam gerakan tari Bedayan Sivagraha ini memakai gerakan seperti pose-pose Dewa Shiva (Tandav).

Kemudian menggunakan tembang *Sekar Pangkur Gedhong Kuning* yaitu sebagai berikut :

*Singgah-singgah kala singgah
Tan suminggah Durgakala sumingkir
Sing asirah sing asuku
Sing atan kasat mata
Sing atenggak sing awulu sing abahu
Kabah pada sumingkira
Hing telenging jalanidi*

Yang berarti “Minggir-minggir kala (setan/demit) minggir, Dan Minggirilah Durgakala (setan/demit) menyingkirilah, Yang berkepala yang berkaki, Yang berbulu yang berlengan, Yang tegak maupun yang berbuntut, Yang tidak terlihat mata, Kembalilah ke asal muasalmu”, menggunakan *Sekar Pangkur Gedhong Kuning* adalah sebagai kidung penolak bala. Tembang yang digunakan dalam Bedayan Sivagraha menggunakan perpaduan antara mantram Hindu dan Gending Jawa yang jika didengarkan sangatlah indah.

Tema adalah pokok permasalahan dalam penggarapan karya tari. Tema yang digunakan dalam tari Bedayan Sivagraha berbentuk tema literal dalam suatu karya tari adalah sususna tari yang digarap dengan tujuan untuk menyampaikan pesan yang terinspirasi dari Rumah Siva yang dipakai untuk umat Hindu Penyembah Siva dalam prosesi melakukan pemujaan untuk Dewa Siva.

Tempat pentas merupakan tempat diselenggarakan pentas atau pertunjukan. Tempat pentas tari Bedayan Sivagraha dapat ditarikan di Pendapa maupun di panggung Procenium atau di Candi

yang merupakan tempat Rumah Dewa Siwa. Untuk tempat pentasnya tari Bedayan Sivagraha cenderung Fleksibel dan dapat ditarikan di tempat-tempat Pemujaan.

Properti yang digunakan pada tari Bedayan Sivagraha berupa tempat dupa seperti parukuyan yang ditengahnya untuk meletakkan dupa dan dipinggirnya berisikan bunga setaman, dan didalam samparan para penari terdapat bunga setaman jadi ketika para penari menari akan menimbulkan seblakan yang mengguyurkan bunga bertaburan.



Gbr. 3. Tata Rias, Busana, dan Properti dari Tari Bedayan Sivagraha

Dapat dilihat dari Gbr. 3. Tentang tata Rias, Busana, dan Properti dari Tari Bedayan Sivagraha. Tata Busana adalah penutup badan yang dapat menunjukkan peran dan karakter yang dibawakan/dimainkan oleh penari. Tata rias adalah salah satu aspek penting sebagai penunjang penampilan ketika sebuah karya tari ditampilkan. Tata Busana yang digunakan dalam Bedayan Sivagraha seperti menggunakan dodot basahan, kemudian menggunakan kain samparan berwarna putih, menggunakan sampur putih yang melambangkan kesucian dari dewa Siva. Dan Acecorisnya menggunakan kalung, gelang, subang, cunduk mentul, Sariayu, Karang Jagung Melati, Bangun tulak Melati, dan dibelakang sanggul menggunakan *Gurdha Mungkur* yang melambangkan Dewa-Dewi. Kemudian untuk riasnya menggunakan rias cantik. Menggunakan simbol melingkar menggunakan henna di telapak tangan yang berarti melambangkan mudra dalam Dewa Siva. Untuk penggunaan tata busana dan tata rias semua penari sama karena merupakan tarian bentuk Bedayan.

2. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual terhadap fenomena kesenian dalam ilmu antropologi erat hubungannya dengan pendekatan antropologi yang bersifat holistik. Dalam arti bahwa ketika memahami suatu fenomena sosial-budaya, maka akan dilihat pula keterkaitan fenomena tersebut dengan fenomena- fenomena lainnya dalam kebudayaan dan masyarakat yang bersangkutan.

Fenomena kesenian yang dianalisis tetap dilihat sebagai suatu teks yang harus dibaca dan ditafsirkan, tapi teks tersebut kini ditempatkan dalam sebuah konteks tertentu, yaitu dihubungkan dengan berbagai fenomena sosial-budaya lainnya. Hubungan itu dapat berupa hubungan sebab-akibat, fungsional, hubungan saling ketergantungan dan mempengaruhi, atau dengan berbagai perubahan yang sedang terjadi. Misalnya keterkaitan suatu fenomena kesenian dengan situasi dan aktivitas sosial, politik, keagamaan, perkembangan teknologi, pariwisata dan sebagainya. Melalui cara pandang semacam itu diharapkan kita dapat lebih mengetahui dan memahami bahwa proses kreatif dalam simbolisasi ide atau perasaan seorang seniman yang dituangkan ke dalam suatu karya seni sebenarnya tidak lepas dari konteks sosial-budaya di mana fenomena kesenian tersebut tumbuh dan berkembang. Kesenian selalu mempunyai peranan tertentu dalam suatu masyarakat, dan bisa pula mempunyai fungsi yang berbeda di dalam kelompok-kelompok pendukungnya.

Tari sebagai cerminan dan legitimasi tatanan sosial tari sebagai wahana ekspresi ritus yang bersifat sekuler maupun religius, tari sebagai hiburan sosial atau kegiatan rekreasional, tari sebagai saluran maupun pelepasan kejiwaan, tari sebagai cerminan nilai estetika atau sebuah kegiatan estetika dalam dirinya sendiri, dan tari sebagai cerminan pola kegiatan ekonomi sebagai topanan hidup, atau kegiatan ekonomi dalam dirinya sendiri.

Kesenian mempunyai posisi penting pula dalam bidang keagamaan. Didalam melakukan segala aktivitas keagamaan sering dituntut untuk mengucapkan syair-syair atau mantra-mantra tertentu, menceritakan mitos-mitos, menyanyikan lagu-lagu, atau melakukan gerak tari tertentu yang kesemuanya itu mempunyai nilai kesucian (sakral) dan kebajikan. Penghayatan keagamaan (spiritualitas religius) terhadap nilai-nilai suci itulah yang menjadi penuntun para pendukung seni memasuki ruang batin dan nafas keyakinan terhadap hal-hal yang paling hakiki, yaitu ruang batin wahyu ilahi.

Didalam karya tari Bedayan Sivagraha merupakan makna tari yang berfokus pada kaitan karya tari dengan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat Jawa khususnya daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah ada candi Prambanan yang sangat megah dan merupakan dari candi dari Dewa Tri Murti yakni Brahma, Wisnu, dan Siva, akan tetapi candi Siva lah yang paling besar dan berada ditengah. Kemudian ada banyak sekali petilasan-petilasan Lingga Yoni yang bertebaran, ini menunjukkan bahwa dahulu hingga sekarang masih banyak sekali umat Hindu yang memuja Dewa Siva. Dan karya Bedayan Sivagraha mengambil dari istilah Rumah Dewa Siva, yang bertujuan untuk melakukan pemujaan dan ritual yang divisualisasikan dengan gerakan-gerakan yang bermotif Bedayan.

III. PENUTUP

Tari dengan konsep Bedhaya yang kemudian disebut Bedayan sudah banyak dijumpai di kalangan masyarakat tari di Yogyakarta dan Surakarta. Siapa pun boleh menciptakan tari dengan konsep Bedhaya atau menyerupai Bedhaya yang kemudian disebut sebagai Bedayan. Salah satu tari yang diciptakan sesuai dengan konsep Bedhayan adalah Bedhayan Sivagraha yang berarti "Rumah Siva". Penari dari Bedhayan Sivagraha berjumlah tujuh (7) penari putri dengan pertimbangan menurut filosofi Jawa dan menurut Hindu. Metode konstruksi menurut Jacqueline Smith (1985), merupakan petunjuk dalam penyusunan karya tari. Jacqueline Smith menuturkan ada lima metode konstruksi yang dideskripsikan yaitu, Eksplorasi, Improvisasi, Evaluasi, Pembentukan, dan Evaluasi terakhir.

Antropologi seni hendaknya melihat seni sebagai produk karya yang merupakan hasil dari proses teknis yang dikuasai oleh seseorang dalam suatu masyarakat sebagai seniman, dari Konteks Bedhayan Sivagraha, bisa dilihat dari Seniman, Benda Seni, dan Publik penikmat. Pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan Simbolik dan Pendekatan Kontekstual. Tari Bedhayan Sivagraha, dalam pembuatan koreografi menggunakan metode konstruksi Jacqueline Smith dan tidak lepas dari konsep tari Bedhaya yang ada didalam Keraton.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: elkaphi.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*, diindonesiakan oleh Y. Sumandyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Meri, La. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo Press.
- Peterson Royce, Anya. 2007. *Antropologi Tari (The Anthropology of Dance)* diindonesiakan oleh F.X. Widaryanto. Bandung: SunanAmbu Press
- Soedarsono, R.M. 1987. *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soeriadiredja, Purwadi. 2016. *Fenomena Kesenian Dalam Studi Antropologi*. Denpasar: Udayana
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari*. Yogyakarta: Ikalasti.
- <https://jurusapuh.com/makna-angka-dalam-agama-hindu/https://mojok.co/esai/7-tahun-mojok-dan-angka-tujuh-dalam-filosofi-jawa/>